

# BERITA INOVASI

## Nusa Tenggara Barat

Januari - Maret 2019

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing



- Perbup Gerakan Literasi Sebagai Upaya Menjawab Kebutuhan Pendidikan
- Memperkuat Dukungan Orangtua Demi Pembelajaran Anak
- Kreativitas guru, cara utama untuk meningkatkan literasi dasar di Sumbawa Barat

## Prakata



Masih dalam semangat Hari Pendidikan Nasional, INOVASI ingin mengucapkan Selamat Hari Pendidikan Nasional bagi kita semua. Semoga ini dapat menjadi momentum baik bagi kita semua agar terus bekerja keras bersama dalam

memajukan mutu pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di bidang literasi, numerasi dan inklusi.

Tidak terasa, kita sudah berada di pertengahan tahun 2019. Bersama pemerintah daerah di berbagai tingkatan serta para mitra di bidang pendidikan, INOVASI masih berada dalam semangat yang sama, untuk mendorong hadirnya pendidikan yang berkualitas. Kami juga terus berupaya untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan yang muncul di lapangan.

Melalui kesempatan yang baik ini, saya ingin mengucapkan selamat kepada Pemerintah Kabupaten Bima, yang baru saja melahirkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 11 tentang 'Gerakan Literasi di Kabupaten Bima'. Perbup ini memiliki peran strategis untuk menggerakkan sumberdaya yang ada dalam membangun guna mewujudkan budaya literasi di Kabupaten Bima.

NTB baru saja menyelesaikan tahapan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) yang merupakan dasar perumusan kebijakan bagi pembangunan di daerah. Apa yang menjadi prioritas pembangunan telah dirumuskan mulai dari tingkat desa hingga ke tingkat provinsi. Penguatan literasi, numerasi, dan inklusi merupakan isu penting yang perlu diakomodir. Keberpihakan pada isu ini dituangkan pada hasil rumusan Musrenbang yang pada implementasinya nanti akan didanai oleh Dana Desa (tingkat Desa), APBD (tingkat Kabupaten/ Kota dan Provinsi).

Program INOVASI yang telah bekerja di NTB sejak tahun 2016 juga memberi perhatian penuh pada ketiga isu tersebut. Meski implementasi Program INOVASI tidak secara langsung bersentuhan dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang optimal, namun upaya menguatkan kompetensi guru dan kepala sekolah di bidang literasi, numerasi, dan inklusi selama ini diharapkan memberikan dampak akhir pada peningkatan yang optimal pada hasil belajar siswa. Sebagai penutup, INOVASI ingin menitipkan semangat pada anak-anak kita yang saat ini tengah menjalani Ujian Nasional pada berbagai satuan pendidikan. Tentu saja, INOVASI berharap agar seluruh peserta didik dapat mengikuti ujian nasional tersebut dan meraih hasil yang sukses dan gemilang. Semoga.

Salam,

Edy Herianto  
Provincial Manager INOVASI  
Nusa Tenggara Barat



## Program Rintisan INOVASI di Berbagai Kabupaten Mitra

### Sumbawa



Di Sumbawa, fokus program rintisannya adalah numerasi. Dari Februari sampai Maret 2019, pelatihan numerasi dasar unit 6 sampai 10 sudah terlaksana di Gugus 1 Kecamatan Alas dan Lopok. Para peserta sudah bisa mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa, di antaranya: siswa tidak bisa membedakan satuan baku dalam melakukan pengukuran, siswa sulit mengubah satuan ukur dari kilometer ke meter atau sebaliknya, siswa belum memahami konsep pengukuran, membedakan bangun datar dan bangun ruang, siswa belum lancar membaca dalam memecahkan kalimat matematika.

Di Sumbawa, sudah dilaksanakan *pre-test* dan *post-test* pelaksanaan program bagi murid dan guru dengan dukungan dari fasilitator daerah.

Koordinasi memegang peranan penting dalam pelaksanaan program dengan demikian diadakan rapat koordinasi dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabid GTK dan Kasi Dikdas di bulan Maret yang menyepakati bahwa pentingnya pengimbasan program-program rintisan INOVASI yang dilakukan secara mandiri karena hal ini akan dapat meningkatkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan.

Dalam bulan-bulan mendatang, direncanakan pelaksanaan *endline survey* dan program numerasi tahap ke-dua serta pengimbasan program rintisan Guru BAIK dengan dana APBD.

### Lombok Utara



Pada bulan Januari sampai Maret 2019, implementasi program rintisan di Lombok Utara berfokus kepada pelatihan unit literasi melalui program rintisan Peningkatan Literasi Dasar (PELITA). Hingga Maret 2019, pelatihan dan pendampingan sudah dilakukan sampai unit 7 di dua gugus dampingan yaitu Pemenang dan Gangga. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa para guru dengan kreatif mengembangkan media buku besar (*big book*).

Hasil sementara yang sudah bisa dilihat dari pelatihan unit literasi adalah para guru sudah bersemangat untuk mengembangkan instrumen *formative assessment (FA)* literasi untuk diujicobakan kepada siswa. Tidak cukup mengembangkan instrumen FA, mereka juga mempraktikkan instrumen yang sudah dibuat.

Pada Januari 2019, dilaksanakan pertemuan rutin Fasilitator Daerah (Fasda) pertama yang menghasilkan kesimpulan akan perlunya penguatan kapasitas Fasda dalam mendampingi para guru di sekolah-sekolah mitra. Di bulan berikutnya, terlaksana pertemuan bulanan Fasda kedua dengan agenda utama memetakan kapasitas dan potensi guru, kepala sekolah dari sekolah-sekolah dampingan. Dengan pemetaan tersebut, potensi dan tantangan dari setiap guru dan kepala sekolah dampingan dapat menjadi materi dalam proses intervensi khususnya dalam pendampingan. Di bulan Maret, pertemuan bulanan Fasda menghasilkan kompilasi cerita-cerita perubahan dengan format STAR (*Situation, Task, Action, and Result*) dan persiapan pelatihan konten literasi unit 6.



## Bima

Dari Januari sampai Maret, pelatihan Literasi Dasar unit 7 telah selesai di seluruh gugus yang menjadi dampingan INOVASI. Melalui kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh Fasda dan tim INOVASI, ada beberapa hal menarik yang berhasil diidentifikasi. Pertama, sebagian besar sekolah telah mempraktikkan materi unit 1-7. Kemudian, ada banyak guru telah mempraktikkan *Big Book*, mengembangkan kelas yang literat, mengajarkan suku kata dan kata, membaca lancar bahkan membaca pemahaman kepada siswa. Dari hasil pendampingan guru diketahui bahwa banyak siswa yang sudah meningkat pengetahuan dan praktik dalam membaca.

Di samping itu, banyak guru mempraktekkan apa yang telah diperolehnya dalam pelatihan. Beberapa diantara mereka telah mengembangkan media pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran pada siswa. Beberapa lainnya menggunakan variasi metode yang telah diberikan dalam pelatihan ketika mengajarkan materi literasi bagi para siswa. Umumnya siswa berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang diberikan, dan guru merasa sangat terbantu.

Pelatihan modul Pembelajaran Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (GEMBIRA) unit 1 hingga 4 dilaksanakan di 4 gugus yang berbeda di Kabupaten Bima sesuai dengan kondisi masing-masing.

Hasil pemantauan dan pembinaan oleh para Fasda menunjukkan bahwa banyak guru dampingan sudah mengetahui dan mencoba melaksanakan apa yang diperoleh pada pelatihan di kelasnya masing-masing, terutama di kelas 1 dan 2 pada sekolah-sekolah yang 'jauh' di mana proses belajar mengajar masih menggunakan bahasa ibu. Para guru mengajar menggunakan pendekatan jembatan bahasa, menggunakan bahasan lisan sebagai pengantar bergantian dengan bahasa Indonesia, mengajarkan siswa bunyi huruf dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia serta memanfaatkan kondisi lingkungan keseharian siswa.



## Sumbawa Barat

Kabupaten Sumbawa Barat telah menyelesaikan pelatihan literasi dasar di semua gugusnya. Dua di antara pelatihan terakhir berlangsung pada bulan Maret di SDN 2 Mura (gugus 2) dan di SDN Banjar (gugus 3). Pelatihan psikoedukasi juga juga terus berlangsung, di antaranya di SDN Banjar, Kecamatan Taliwang. Pelatihan psikoedukasi ini bertujuan untuk meredakan pengaruh buruk dari gempa yang terjadi beberapa waktu lalu. Para peserta KKG mengakui bahwa pelatihan ini sangat penting sehingga ada usulan untuk penambahan materi.

District Facilitator (DF) dan Koordinator Program Pendidikan INOVASI juga telah melakukan kunjungan ke beberapa sekolah dampingan untuk melihat dampak dan kemajuan program. Beberapa temuan penting dari kunjungan itu misalnya, sudah terlihat perubahan *mindset* para guru terhadap cara mengajar di kelas. Di antara para guru sendiri juga sering berbagi dan berdiskusi tentang cara-cara baru yang bisa diterapkan di kelas. Mereka juga saling berbagi dan belajar tentang bagaimana memeriahkan kelas.



## Dompu

Di Kabupaten Dompu, kedua gugus yang didampingi sudah menyelesaikan modul literasi dasar. Setelah pelatihan tersebut dilakukan pendampingan secara serentak di semua sekolah intervensi yang para gurunya telah mendapat pelatihan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di 10 sekolah Pilot INOVASI.

Dari laporan pendampingan tersebut diketahui bahwa guru telah mampu menerapkan pemanfaatan media pembelajaran dalam pengajaran keterampilan menulis ke siswa. Guru mempraktikkan media pembelajaran untuk membaca kata kepada murid-muridnya, dan Fasda mendampingi guru dalam mempraktekannya. Fasda dan guru mendiskusikan permasalahan dan kekurangan selama dampingan dan menyusun solusi ke depan baik dalam membuat media pembelajaran maupun hal-hal lain yang menjadi permasalahan guru dan kepala sekolah.



## Lombok Tengah

Implementasi program rintisan di Lombok Tengah berfokus kepada pelatihan unit modul literasi yaitu dari unit 5 sampai 7 di tingkat gugus yaitu di Gugus Jonggat, Batukliang, dan Pujut. Tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan program di kabupaten lainnya, selesai pelatihan dilaksanakan pendampingan oleh para Fasda di sekolah sasaran. Hasil sementara yang bisa dilaporkan bahwa para guru sudah mengembangkan pemodelan membaca dan membaca pemahaman dengan dibantu oleh media buku besar (*big book*). Selain itu, dengan kreativitas mereka menggunakan sumber-sumber lokal/bekas untuk mengembangkan kelas literat dan media pembelajaran seperti dari bahan CD bekas, stik es krim, atau tutup botol. Selain itu, beberapa guru sudah mempraktikkan penilaian formatif (*formative assessment*) literasi siswa.

Di bulan Januari, terlaksana pendampingan tiga unit modul pendidikan inklusi di tiga gugus: Jonggat, Batukliang dan Pujut. Dari hasil pendampingan ini, ditemukan bahwa beberapa guru di sekolah mitra sudah menerapkan penyesuaian pengelolaan kelas untuk siswa dengan hambatan belajar dan mengembangkan metode pembelajaran teman sebaya. Sebelumnya dilaksanakan lokakarya untuk mengkaji ulang modul pendidikan inklusi oleh fasilitator daerah dan pengawas sekolah dengan kesimpulan bahwa tiga unit modul perlu dipecah ke dalam unit-unit yang dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik kepada peserta pelatihan.

Profil Belajar Siswa (PBS) juga menjadi fokus dari pelaksanaan program di Lombok Tengah. Profil ini dimaksudkan untuk menginventaris siswa dengan hambatan dan kesulitan belajar dengan berbagai tingkatannya serta tindakan yang perlu dilakukan oleh sekolah atau orangtua.

Rencana pelaksanaan program dalam bulan-bulan mendatang adalah diskusi dan pelaksanaan program rintisan yang didukung oleh APBD 2019 Lombok Tengah berfokus kepada program rintisan Guru BAIK dan pendidikan inklusi (SETARA).



## Perbup Gerakan Literasi Sebagai Upaya Menjawab Kebutuhan Pendidikan

Dukungan Pemerintah Kabupaten Bima pada sektor pendidikan, khususnya literasi, memasuki babak baru dengan kehadiran Peraturan Bupati (Perbup) nomor 11 tahun 2019 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Bima. Kehadiran Perbup tentang gerakan literasi di Kabupaten Literasi Bima merupakan bentuk komitmen dari Pemerintah Kabupaten Bima untuk membangun dan memperkuat kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal keterampilan literasi.

Membangun dan memperkuat budaya literasi di Kabupaten Bima adalah sebuah pekerjaan besar yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak untuk bekerja bersama-sama. Berkaitan dengan itu, Pemerintah Kabupaten Bima kemudian merasa perlu menyediakan sebuah landasan hukum sebagai pegangan dalam mengambil kebijakan. Dengan Perbup ini, pemerintah akan menggerakkan semua elemen, baik pemerintah maupun masyarakat agar dapat mendukung implementasi gerakan literasi di Kabupaten Bima.

Perbup Gerakan Literasi Kabupaten Bima sendiri sudah mulai digagas sejak akhir tahun 2018 lalu. Bermula dari rapat evaluasi tahunan program INOVASI yang di gelar bulan Desember tahun 2018, akhirnya dilihat perlunya keterlibatan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat secara lebih luas, untuk mendukung upaya peningkatan keterampilan literasi di sekolah. Agar bisa dilakukan maka harus disiapkan perangkat aturannya. Kemudian muncul gagasan untuk melahirkan Perbup yang dapat merangkul berbagai pihak serta mengatur peran dan tanggung jawab mereka masing-masing.

Kemudian pada tanggal 14 Maret 2019 dilakukan sosialisasi awal Perbup Gerakan Literasi Kabupaten Bima di hadapan sekitar 500 kepala sekolah SD dan SMP se-Kabupaten Bima. Kegiatan sosialisasi tersebut juga diisi dengan gelar wicara (*talkshow*) yang menghadirkan Pelaksana Harian Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud Wien Muldian dan Wakil Bupati Kabupaten Bima Drs. H. Dahlan M. Noer sebagai pembicara. Beberapa pembicara lainnya yang juga hadir adalah Kepala Bappeda Kabupaten Bima, Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Kepala Biro Hukum Setda Kabupaten Bima.

Di acara sosialisasi tersebut, Wakil Bupati Bima menyampaikan betapa dia begitu antusias dengan terbitnya Perbup Literasi ini. Beliau melihat Perbup sebagai upaya untuk mulai memberi perhatian pada sejumlah persoalan mendasar dalam bidang pendidikan yang masih ada di Kabupaten Bima. Untuk itu, beliau menyampaikan rasa bangga dan apresiasinya kepada semua tim penyusun

yang telah bekerja keras hingga Perbup Gerakan Literasi Kabupaten Bima bisa terwujud.

“Tantangan gerakan literasi adalah bagaimana mengurangi angka buta aksara, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Literasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan Kabupaten Bima merupakan daerah pertama di Provinsi NTB yang menerbitkan Perbup literasi,” Papar Dahlan M. Noer.

Perbup Gerakan Literasi Kabupaten Bima ini juga sejalan dengan visi dan misi dari kepemimpinan di Kabupaten Bima, yaitu “Bima RAMAH” (Religius, Aman, Makmur, Amanah dan Handal). Menurut Wakil Bupati Dahlan M. Noer, visi tersebut menjadi spirit pembangunan di Kabupaten Bima yang saat ini memang menitikberatkan pada pembangunan kualitas sumber daya manusia. Nantinya, poin-poin yang ada di dalam Perbup akan diselaraskan dengan rencana pembangunan daerah yang sekarang ada.

Dukungan serupa juga disampaikan oleh Kepala Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Bima, Drs. H. Muzakkir, M.Sc., yang menyampaikan bahwa pihaknya akan berupaya mengawal agar poin-poin di dalam Perbup bisa menjadi bagian dari rencana kerja dari beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, termasuk juga pemerintah desa dan kecamatan.

Mengingat implementasi Perbup ini bersifat lintas sektoral maka Bappeda akan memainkan peran koordinasi sehingga segenap potensi dan sumber daya yang ada bisa dialokasikan secara lebih terarah untuk mendukung gerakan literasi di Kabupaten Bima.

Dalam Perbup literasi ini, desa-desa akan diberdayakan agar nantinya gaung dari gerakan literasi bisa terasa mulai dari bawah. Hal tersebut juga dipertegas oleh Kepala Dinas Pemerintah Pemberdayaan Masyarakat Desa, Drs. Sirajuddin Andi M.M., yang menyampaikan bahwa implementasi Bima sebagai Kabupaten Literasi akan didukung penuh dengan dana desa. Sebagai tahap awal, semua desa akan didorong untuk mengalokasikan 10 juta untuk pengembangan literasi di desa masing-masing. Nantinya, dana tersebut juga bisa disinergikan dengan dana sekolah.

Terkait dengan pengembangan literasi di desa, saat ini beberapa desa memang sudah menginisiasi adanya perpustakaan desa. Dengan keberadaan Perbup Gerakan Literasi ini maka diharapkan semakin banyak desa yang akan melakukan hal yang sama.



## LOMBOK TENGAH – FORUM LINGKAR PENA (FLP)

Pada periode ini, Forum Lingkar Pena telah melaksanakan empat kegiatan program yaitu:

1. Induksi GESI dan *child protection* kepada lima ilustrator tambahan,
2. editing naskah gelombang 2,
3. Menerjemahkan naskah Serial Si Bintang ke dalam bahasa isyarat, dan
4. Pembuatan ilustrasi buku serial Si Bintang.

Melalui kegiatan tersebut, 21 naskah Si Bintang telah direvisi dengan memasukkan nilai-nilai inklusi. Ilustrasinya dalam proses revisi dalam rangka menghasilkan naskah yang dapat membantu anak belajar, membaca dan memahami nilai-nilai inklusi. Ke-21 naskah tersebut juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa isyarat bekerja sama dengan aktivis *Deaf Art Community* (DAC) Yogyakarta.

Bulan berikutnya, kegiatan yang terselenggara adalah finalisasi naskah dan ilustrasi buku Serial Si Bintang dan persiapan pencetakan 10 seri buku Si Bintang. Per Maret 2019, dari 10 buku tersebut, 3 buku sudah mendapatkan ISBN dan 7 buku sedang dalam proses.



## BIMA – SAHABAT PULAU INDONESIA (SPI)

Sejak January hingga Maret, Sahabat Pulau Indonesia telah melaksanakan workshop untuk unit ke 9 bagi para guru dampungannya. Workshop unit 10 yang juga merupakan unit terakhir rencananya akan digelar pada pertengahan bulan Mei mendatang.

Proses pengadaan buku untuk rumah baca juga terus berlanjut, rencananya dalam bulan Mei ini buku-buku tersebut sudah dapat didistribusikan ke dua rumah baca yang ada di SDN Nata 2 dan

di Kantor Desa Teke. Sebelumnya, sejumlah buku sudah didistribusikan ke ruang baca di SDN Nata.

SPI juga telah melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti oleh guru, kepala sekolah, Dikpora Kabupaten Bima, serta Tim INOVASI. FGD ini bertujuan untuk melakukan evaluasi perjalanan program, serta terkait keberlanjutan program ini kedepannya.



## DOMPU – YAYASAN DOMPUS DHUAFU

Pada bulan Januari 2019, telah diadakan Konferensi Kepala Sekolah dari sekolah-sekolah dampingan Sekolah Literasi Indonesia (SLI) Dompus Dhuafa. Konferensi digelar untuk memperkuat pemahaman para kepala sekolah terhadap apa yang menjadi sasaran dari program SLI ini.

Kelas Literasi Terpadu juga telah dilaksanakan pada akhir Januari. Kegiatan ini bertujuan untuk memakmurkan Ceruk Ilmu / Pojok Baca yang saat ini sudah tersedia di sekolah-sekolah dampingan program SLI. Para guru kelas mendapat pembekalan tentang bagaimana mengisi kegiatan di Ceruk Ilmu itu seperti kegiatan lemari baca serta 'kegiatan membaca dan bercerita'. Kegiatan ini tidak hanya menasar siswa, tetapi juga guru kelasnya.

Optimalisasi komite-komite sekolah di semua sekolah dampingan juga telah dilaksanakan pada bulan Februari lalu. Para komite sekolah ditingkatkan kapasitasnya melalui pelatihan. Pada beberapa sekolah, dilakukan penyegaran struktur komite, agar yang selama ini vakum bisa aktif kembali. Usai kegiatan tersebut, para komite sekolah juga menetapkan sejumlah rencana tindak lanjut yang nantinya mereka akan lakukan.

Pada bulan Maret, SLI Dompus Dhuafa juga telah melakukan kegiatan *monitoring* dan evaluasi tahap 1. Saat itu, tim *monitoring* dan evaluasi melakukan evaluasi terhadap kelas model serta supervisi pada guru-gurunya dan para Fasda yang selama ini mendampingi sekolah tersebut.



## SUMBAWA – EDUKASI 101

Di Kecamatan Plampang dan Empang, Edukasi 101 melalui program LINUMERATIF telah melaksanakan:

1. Lokakarya Peningkatan Kapasitas Pelatih untuk fasilitasi dan pendampingan di sekolah literasi dan numerasi dasar yang diikuti oleh dua orang fasilitator daerah/*master trainer* yang telah terpilih,
2. Persiapan pelatihan tahap 1,
3. Lokakarya Peningkatan Kepala Sekolah untuk Kepemimpinan Penilaian Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja yang diikuti oleh 17 Kepala Sekolah, dan
4. Lokakarya Penilaian Pembelajaran Literasi dan Numerasi Dasar Berbasis Kinerja yang diikuti oleh 27 guru.

Kunci kelancaran dan keberhasilan program adalah koordinasi yang intensif yang dibangun oleh Tim Edukasi 101 dengan Dinas Pendidikan di masing-masing kabupaten. Program ini telah berhasil meningkatkan keterampilan guru dalam implementasi di tingkat kelas dengan melibatkan 51 guru kelas 1, 2 dan 3 dari 17 sekolah sasaran.

Di bulan Maret, kegiatan mitra Edukasi 101 yang terselenggara adalah pelatihan modul 2 yang bertemakan Buku Karya Linumeratif dalam dua tahap. Tahap pertama terlaksana di Kecamatan Plampang yang melibatkan 9 sekolah dengan peserta pelatihan 27 guru dan 9 kepala sekolah. Di Kecamatan Empang terlaksana pelatihan tahap ke-dua, sebanyak 24 guru dan 8 kepala sekolah dari 8 sekolah sasaran dilatih. Total jumlah guru yang dilatih modul linumeratif adalah 51 guru.



## SUMBAWA BARAT – EDUKASI 101

Di Kabupaten Sumbawa Barat, pendampingan yang dilakukan oleh Edukasi 101 saat ini sudah masuk di tahap modul 2. Pada tahapan ini, fokusnya ada pada bagaimana menerapkan literasi dan numerasi di kelas pada level manajemen sekolah. Kepala sekolah dan pengawas mendapatkan pelatihan terpisah sesuai dengan tupoksi masing-masing untuk memastikan penerapan.

Membuka awal tahun 2019 ini, para kepala sekolah dari dua gugus, gugus 3 Patonato dan gugus 1 Brangrea, mendapat pelatihan peningkatan kapasitas kepemimpinan pembelajaran literasi dan numerasi dasar. Sementara itu, para guru juga mendapatkan pelatihan tentang Pembelajaran Literasi dan Numerasi Inovatif.

Pada bulan Februari, Edukasi 101 di Sumbawa Barat melaksanakan pendampingan berbasis sekolah. Pendampingan ini untuk memperkuat implementasi dari materi yang sudah diberikan selama pelatihan di bulan sebelumnya.

Paguyuban orang tua kelas yang dibentuk oleh kepala sekolah sudah menunjukkan peran dan keberadaannya di banyak sekolah dampingan. Mereka secara aktif membantu sekolah, khususnya kelas di mana anak mereka belajar dan menghadirkan ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak mereka.



## LOMBOK UTARA – YAYASAN TUNAS AKSARA

Yayasan Tunas Aksara dalam tiga bulan terakhir sudah melaksanakan Pelatihan Kurikulum Saya Suka Membaca (SSM) kepada 14 kepala sekolah dan 28 guru SD Kelas 1 dan 2 dari 14 sekolah dampingan. Kegiatan lainnya adalah *mentoring* pelaksanaan kurikulum SSM di 14 sekolah sasaran. Dari proses *mentoring* didapati bahwa tantangan utama adalah kondisi kelas dalam jumlah siswa yang melebihi jumlah ideal. Hal ini terjadi karena dua rombongan kelas digabungkan menjadi satu, sebagai dampak gempa, sehingga guru terkadang mengalami kesulitan dalam mengelola kelasnya.

Koordinasi tim SSM juga dilakukan dengan Dinas Pendidikan setempat dalam rangka mendukung pelaksanaan materi SSM di sekolah.

Kegiatan lainnya, sudah terselenggara distribusi materi 1 dan 2 untuk pelaksanaan metode SSM di kelas 1 pada 14 sekolah sasaran program yang disambut dengan gembira oleh sekolah-sekolah tersebut. Proses *mentoring* tetap dilaksanakan dengan jadwal yang disepakati bersama guru dan kepala sekolah di masing-masing sekolah. Hasil *mentoring* menunjukkan bahwa beberapa guru kesulitan mengikuti langkah-langkah pada buku panduan guru. Maka Fasda (fasilitator daerah) melakukan pendampingan dengan lebih intensif kepada guru-guru tersebut.



## Memperkuat Dukungan Orangtua Demi Pembelajaran Anak

Memahami konteks lokal dan tantangan pendidikan adalah ciri utama dari program INOVASI. Di Dompus, INOVASI telah bekerja erat dengan masyarakat setempat untuk lebih memahami dan mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan utama. Salah satu masalah tersebut adalah kurangnya peran masyarakat dalam sektor pendidikan, yang berkontribusi pada tingkat keterampilan literasi dan numerasi yang lebih rendah di sekolah dasar di seluruh kabupaten. Dalam konteks ini, program rintisan Literasi dan Pelibatan Masyarakat (BERSAMA) berupaya mengatasi hal ini.

Pendidikan anak itu bukan hanya tanggung jawab para guru yang mengajar mereka di sekolah. Orangtua di rumah juga punya peran yang penting. Apalagi dalam kesehariannya, mayoritas anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah bersama orangtua dibanding di sekolah. Kolaborasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua akan sangat berperan pada kesuksesan hasil belajar anak. Ini hanya bisa diwujudkan jika ada komunikasi yang baik antara guru di sekolah dan orangtua di rumah.

Sebelumnya pada tahun 2018, kegiatan pra-rintisan INOVASI berfokus pada perpustakaan masyarakat dan cara-cara untuk melibatkan masyarakat dalam memperkuat pendidikan bagi anak-anak yang sementara waktu tidak bersekolah karena alasan ekonomi, termasuk joki anak-anak dan anak-anak yang menemani orangtua untuk menanam dan memanen pada musim tanam dan musim panen.

Di Desa Tembalee, Kecamatan Pajo, Kabupaten Dompus, para Relawan Literasi atau Relasi saat ini tengah giat mendorong agar para orangtua siswa bisa lebih aktif dan terlibat dalam pendidikan anaknya. Mereka mengumpulkan sejumlah orangtua siswa untuk dibekali tentang bagaimana mendampingi anak secara tepat saat berada di rumah. Tujuannya agar mereka bisa turut mendukung peningkatan kemampuan belajar anak, khususnya di bidang literasi.

Pada satu sesi pertemuan yang berlangsung tanggal 26 Februari lalu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raodhatul Jannah, para orangtua siswa mendapatkan pembekalan tentang bagaimana membangun komunikasi dengan guru-guru di tempat anaknya bersekolah. Mereka didorong untuk bisa lebih membuka diri dan berani untuk

bertemu para guru, dan saling berbagi informasi tentang perkembangan anak. Dengan begitu, orangtua bisa mengetahui apa saja kesulitan anaknya di sekolah dan mencari solusinya bersama dengan pihak sekolah.

Di Desa Tembalee sendiri saat ini ada 10 Relawan Literasi yang melakukan pembekalan bagi sekitar 60 orangtua siswa. Kepala Desa setempat, Amir Machmud sering hadir pada rapat evaluasi seusai kegiatan dan memberikan banyak masukan kepada tim Relawan Literasi dan INOVASI.

Ibu Dahlia, salah satu orangtua siswa yang sudah mengikuti pertemuan BERSAMA beberapa kali, mengaku mulai mempraktikkan apa yang ia dapatkan dari program rintisan tersebut.

“Sekarang, saya selalu berupaya menyempatkan diri untuk bertanya ke anak saya tentang apa yang dia pelajari di sekolah di hari itu. Biasanya saya mengecek pekerjaan rumahnya atau mendampingi dia belajar mengeja. Meski ini tidak mudah karena dia sering bermain di luar. Jika ada yang kurang jelas, saya akan ke sekolah menemui gurunya,” papar ibu yang anaknya kini duduk di bangku kelas 2 MTs ini.

Selain di Desa Tembalee, program BERSAMA juga dijalankan di dua desa lainnya, Desa Ranggo dan Desa Lepadi. Kesemua desa tersebut berada di Kecamatan Pajo. Total ada 10 Sekolah Dasar di tiga desa tersebut yang menjadi penerima manfaat dari program rintisan BERSAMA.





## Kreativitas guru, cara utama untuk meningkatkan literasi dasar di Sumbawa Barat

*Di Sumbawa Barat, salah satu dari enam kabupaten mitra INOVASI di Nusa Tenggara Barat (NTB), INOVASI melaksanakan program rintisan peningkatan literasi dasar dengan sekolah, siswa dan guru mitra. Perencanaan program rintisan dimulai pada 2017, dengan kegiatan dimulai pada pertengahan 2018. Melalui pelatihan (short course), para guru mempelajari dasar-dasar pengajaran dan pembelajaran literasi kelas awal, termasuk strategi untuk mengajar membaca dan menulis. Data baseline INOVASI tahun 2018 menunjukkan bahwa 19% siswa kelas awal Sumbawa Barat di kelas satu hingga tiga tidak lulus tes literasi dasar. Di kelas satu, 38% siswa tidak lulus. Lebih banyak anak laki-laki yang gagal daripada anak perempuan, dengan 24% anak laki-laki gagal dibandingkan dengan 12% anak perempuan. Bagi siswa yang tidak lulus, keterampilan dalam suku kata dan pengenalan kata adalah yang paling lemah.*

*Yanti Sukmadewi, S.Pd, guru kelas dua di sekolah dasar Fajar Karya, berbagi pengalamannya bergabung dalam program rintisan peningkatan literasi dasar sejauh ini.*

Jam pelajaran baru dimulai pagi itu di SD Fajar Karya, Kecamatan Brang Ene, Kabupaten Sumbawa Barat. Bu Yanti duduk di depan muridnya yang saat itu jumlahnya tak lebih dari 10 orang. Dia kemudian mengeluarkan beberapa lembar kertas biru yang sudah diklip dengan rapi.

Ibu Yanti menunjukkan lembaran pertama, yaitu gambar matahari yang dibuatnya sendiri. Setelah mengidentifikasi gambar tersebut dengan benar, siswanya kemudian diminta untuk menyebutkan apa saja yang mereka pahami tentang matahari. Jawaban yang datang begitu beragam dari mereka.

Ini adalah cara yang biasa Ibu Yanti lakukan saat memperkenalkan sebuah konsep pada siswanya di kelas.

“Kami akan belajar tentang sumber-sumber energi di mana salah satunya adalah matahari. Untuk memperkenalkan itu, saya menggunakan metode gambar seperti ini. Kami menyebutnya *Big Book*, atau *Mini Book* jika ukurannya lebih kecil,” kata Ibu Yanti.

*Big Book* kerap digunakan Ibu Yanti di dalam kelas. Ini menjadi favorit dia dan anak-anak. Menurutnya, penggunaan *Big Book* ini sangat membantu dalam banyak hal. Anak-anak lebih antusias dalam mengikuti apa yang dia paparkan. Mereka terlihat lebih tertarik dengan apapun yang disampaikan dengan media gambar. Selain itu, menurutnya, penggunaan *Big Book* ini juga bisa mengasah imajinasi anak didiknya dan mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat.

“Misalnya, ketika saya tunjukkan gambar matahari, saya meminta mereka menceritakan apa saja yang mereka ketahui tentang matahari. Mereka kemudian berebutan menjawab. Jawaban mereka itu bisa bermacam-macam. Dan semuanya selalu ingin menjawab,” lanjutnya.

Melalui *Big Book* ini, dia juga bisa mengidentifikasi anak-anak muridnya yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Pada sesi membaca tulisan di *Big Book* yang dilakukan bersama-sama, dia bisa melihat siswanya yang masih kesulitan membaca.

Ibu Yanti memaparkan metode penggunaan *Big Book* ini pertama kali dia pelajari ketika mengikuti pelatihan literasi yang dilakukan oleh INOVASI. Program rintisan Peningkatan Literasi Dasar (PELITA) bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru kelas awal dalam hal literasi melalui penggunaan metode-metode pengajaran yang kreatif.

Ada begitu banyak pelatihan yang sudah Ibu Yanti jalani selama mengikuti program rintisan tersebut. Rangkaian pelatihan dilakukan melalui gugus-gugus sekolah (KKG) yang sudah terbentuk. Untuk di Sumbawa Barat, selain SDN Fajar Karya tempat Ibu Yanti mengajar, ada 17 sekolah mitra lain.

“Saya mendapatkan banyak pengetahuan baru selama pelatihan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan literasi. Kami juga diajarkan bagaimana membuat dan menata kelas yang literat,” ujarnya sambil memandangi ruangan kelasnya yang begitu meriah dengan berbagai pajangan dan media pembelajaran.

Dalam penataan ruang kelasnya tersebut, Ibu Yanti tidak sendiri. Para orang tua murid juga turut berpartisipasi. Mereka bersama-sama menata kelas, termasuk melukis ruang dalam kelas sehingga terlihat menarik.

Setelah mengimplementasikan beberapa hal yang dia peroleh dari pelatihan INOVASI di dalam kelasnya, Ibu Yanti sudah mulai melihat perbedaan pada anak muridnya. Salah satu yang paling bisa dilihat, menurutnya, adalah ketertarikan anak-anak untuk mengikuti pelajaran menggunakan metode-metode baru seperti *Big Book* ini. Ke depannya, Ibu Yanti juga ingin melibatkan anak-anak dalam membuat *Big Book*.

“Mereka nanti akan menggambar sesuatu sesuai tema pelajaran dan kemudian itu akan saya satukan menjadi satu cerita utuh. Saya yakin anak-anak didik akan lebih antusias jika belajar dari gambar yang mereka buat sendiri,” kata Bu Yanti.

Ibu Yanti menyadari betapa pentingnya seorang guru untuk menjadi kreatif, apalagi guru-guru di kelas awal seperti dirinya. Sebab hal paling mendasar dalam mengajar, baginya adalah bagaimana membuat anak-anak menyukai apa yang diajarkan sehingga mereka dapat cepat menyerap. Dan ini adalah tantangan yang coba dia jawab setiap hari. Untuk itu, dia berkomitmen untuk tak surut dalam berinovasi.



## Kunjungan Tim Palladium ke Lombok, Nusa Tenggara Barat

Palladium selaku pengelola program INOVASI mengadakan kunjungan ke Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tanggal 26-27 Maret 2019 lalu. Provinsi NTB dipilih sebagai salah satu lokasi kunjungan Tim Palladium yang beranggotakan pemimpin-pemimpin dari wilayah Amerika, Eropa, Timur Tengah, Afrika, dan Asia Pasifik. Delegasi dipimpin langsung oleh CEO Palladium Chris Hirst.

Kunjungan ini bertujuan untuk melihat secara langsung implementasi program yang dikelola oleh Palladium di Lombok. Selain menyaksikan langsung sekolah bambu yang dibangun oleh INOVASI bersama masyarakat, delegasi bertemu dengan perwakilan pemerintah setempat, para guru dan siswa, serta anggota masyarakat. Tim Palladium di Lombok juga mengunjungi sekolah-sekolah dampingan INOVASI yang terkena dampak gempa di Kabupaten Lombok Utara (KLU), yaitu SDN 2 Malaka, SDN 8 Sokong, dan MI Riadlul Jannah NW Penjor.

“Saya sering menyampaikan kepada anggota tim akan pentingnya menyempatkan waktu mengunjungi lokasi program dan melihat secara langsung dampak positif yang telah dihasilkan. Wilayah kerja Palladium mencakup 90 negara dan hasil kerja kami di Indonesia merupakan suatu contoh nyata dari terjadinya dampak positif di berbagai bidang, dari solusi berbasis konteks lokal hingga kualitas pendidikan dasar seperti yang ditunjukkan program INOVASI termasuk juga respon kemanusiaan pasca gempa yang terjadi bulan Juli dan Agustus (tahun) lalu,” ujar Chris Hirst.

Chris mengungkapkan bahwa kunjungan ke Lombok sangat menginspirasi delegasi. Beliau pun bersyukur atas keramahtamahan yang dijumpai dan kesempatan untuk belajar dari mitra-mitra INOVASI di Indonesia.

Kunjungan hari pertama dilakukan di ruang rapat Sekretaris Daerah (Sekda) Pemerintah Provinsi NTB. Rombongan delegasi ditemui oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, H. Muh. Suruji yang mewakili Pemerintah Provinsi NTB.

Dalam proses diskusi antara Suruji dengan para undangan beserta Tim Palladium, Suruji menyampaikan apabila program INOVASI ini nantinya akan dilanjutkan maka bahwasanya penting bagaimana program ini didiseminasikan kepada mahasiswa perguruan tinggi atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Lebih lanjut, Suruji menambahkan bahwa sebenarnya program INOVASI ini menitiktekan pada pembinaan guru atau pelatihan pada guru, bukan pada meningkatkan literasi dan numerasi. Di mana dalam hal ini, terkait dengan bagaimana menemukan potensi lingkungan dan kendala-kendala dalam proses belajar untuk kemudian menumbuhkan inovasi-inovasi dalam pembelajaran

“Menurut saya, apabila program INOVASI ini ingin kita perluas dan percepat keberhasilannya maka kita harus berbicara dengan pengelola perguruan tinggi. Bagaimana mahasiswa itu dibangun dan disemangati untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menjadi kreatif untuk menemukan potensi siswanya, lingkungannya, masyarakatnya, dan juga menemukan faktor kendala dalam proses pembelajaran,” kata Suraji.

Suraji menambahkan bahwa selama ini banyak guru yang ketika mengajar, mereka hanya cukup menyampaikan apa yang disampaikan sampai jam pelajaran habis. Terlepas apakah yang disampaikan terserap atau tidak. Perihal apakah pengetahuan anak didik berubah atau tidak, ternyata juga tidak terlalu penting bagi guru. Keberadaan program INOVASI ini mengubah pola pikir guru sehingga kemudian guru selalu tertantang. Jadi, ketika anak didik mengalami kesulitan, guru akan berusaha mencari dan menemukan apa faktor kendalanya untuk kemudian mengembangkan potensi-potensi praktik baik.

Dalam kesempatan itu hadir pula para dekan FKIP dari beberapa perguruan tinggi di Lombok, antara lain Universitas Mataram, Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, dan Universitas Nahdlatul Ulama.



Melalui pertemuan ini, Tim Palladium memperoleh informasi dan tanggapan langsung mengenai penyelenggaraan program INOVASI termasuk kegiatan atau program yang dilaksanakan pihak universitas dalam rangka upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan di NTB.

Masih di hari yang sama, tapi di lokasi yang berbeda, Tim Palladium juga bertemu dengan Bupati Lombok Utara, Dr. Najmul Akhyar, S.H., M.H., yang menyambut baik kedatangan tim. Bupati Lombok Utara juga mengapresiasi pelaksanaan program INOVASI di Lombok Utara, terlebih pada saat terjadinya gempa bumi beberapa waktu lalu yang sudah meruntuhkan sekitar 1700 ruang kelas.

“Yang paling dirasakan adalah sempat menurunnya semangat anak-anak dan guru-guru kami dalam belajar. Kami bersama INOVASI terus membangun semangat mereka dan menyediakan fasilitas. Saya berterima kasih kepada INOVASI yang telah membangun sekolah-sekolah bambu di berbagai tempat yang dirasa sejuk oleh anak-anak sehingga mereka kembali bersekolah walaupun tidak 100 persen normal,” tutur Bupati Lombok Utara.

Tak hanya itu saja, Bupati Lombok Utara kembali menuturkan, “Dan yang paling penting bagi kami adalah program psikoedukasi untuk mengembalikan semangat guru-guru kami melalui *trauma healing* yang dirasakan

husus untuk guru dan siswa-siswa di kabupaten Lombok Utara.”

Hari berikutnya, Rabu (27/3/2019), rombongan delegasi dibagi menjadi tiga kelompok dan mengunjungi sekolah-sekolah yang telah ditetapkan.

Chris beserta tiga anggota timnya mengunjungi SDN 2 Malaka. Mereka disambut oleh kepala sekolah dan perwakilan siswa dengan mengalungkan kain tenun khas Lombok kepada rombongan. Setelah itu, tim berkeliling dari kelas 1 hingga kelas 3 dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah bambu termasuk bercengkerama dengan para siswa.

Ron Erasmus, salah seorang anggota tim Palladium yang mengunjungi sekolah ini sempat bertanya kepada dua orang siswa kelas 3, yaitu Izan dan Nita tentang cita-cita dan kegiatan mereka sehari-hari.

Setelah kunjungan per kelas, tim lantas dipersilakan berdiskusi dengan pengawas dan perwakilan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Lombok Utara, serta para guru, perwakilan orangtua siswa, dan kepala sekolah.

Sambil mencicipi sajian khas setempat, diskusi tersebut dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan tanggapan mengenai pelaksanaan program INOVASI, khususnya program PELITA (Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal), serta konteks sekolah dan guru. Di akhir kunjungan, Tim Palladium menyampaikan ungkapan terima kasih atas kesempatan berdiskusi dengan mitra-mitra INOVASI sehingga mendapatkan informasi yang dapat menjadi landasan dalam memutuskan langkah berikutnya terkait implementasi program INOVASI di KLU.

Patut diketahui juga bahwa Palladium mengelola program di beberapa wilayah di Indonesia untuk beberapa pihak termasuk bagi Pemerintah Australia dan Inggris. Program yang dikelola tidak hanya mencakup bidang pendidikan, tetapi juga kehutanan, lingkungan, dan pengembangan pedesaan.





Siti Aisyah, S.Pd.SD., Guru SDN 2  
Lopok, Sumbawa, NTB  
Eksplorasi Media Pembelajaran  
Untuk Motivasi Belajar Siswa

Siti Aisyah, S.Pd.SD., adalah guru SDN 2 Lopok yang merasa beruntung menjadi bagian dalam program INOVASI. Program kerja sama antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Australia ini merupakan kesempatan emas yang dimanfaatkan dengan baik oleh Siti Aisyah.

Menurutnya, menggali potensi dan menemukan solusi pembelajaran adalah motivasi terbesarnya dalam mengikuti kegiatan INOVASI. Hal itu diaplikasikan dengan aktif mengikuti pelatihan dan pendampingan Program Rintisan Peningkatan Numerasi Dasar (PERMATA) di gugus satu Kecamatan Lopok pada tahun 2018 hingga awal tahun 2019.

“Saya banyak mendapat ilmu tentang cara mengajar, khususnya pelajaran matematika. Bersama INOVASI, wawasan kita semakin bertambah,” kata Siti Aisyah.

Selama mengajar numerasi, terutama di kelas 3, Siti menemukan masih ada siswa yang belum lancar membaca. Ada pula siswa yang belum paham makna kalimat sehingga terkadang mereka cukup lama untuk bisa memahami materi. Siti akhirnya memikirkan solusi untuk memecahkan tantangan tersebut. Menggunakan pendekatan solusi lokal untuk masalah lokal, dia membuat media “Kantong Bilangan” yang memudahkannya dalam mengajarkan numerasi pada siswa yang masih belum lancar membaca maupun siswa yang belum mengerti makna kalimat.

Kantong Bilangan ini terbuat dari kertas manila bekas dan dihiasi tempelan kertas berbentuk kantong persegi empat yang ditulisi: Ribuan, Ratusan, Puluhan, dan Satuan. Pada tiap-tiap kantong diletakkan stik es krim. Pada Kantong seribuan diletakkan stik es krim sebanyak 4 buah. Lalu ikat dengan karet sehingga 4 buah stik yang sudah diikat menjadi satu disebut 1000. Cara yang sama juga dilakukan pada kantong seratusan. Letakan 3 buah stik es krim, lalu ikat dengan karet hingga menyatu dan disebut seratus. Selanjutnya, pada kantong puluhan letakan 2 buah stik es krim, ikat juga dengan karet hingga menyatu dan disebut puluhan. Terakhir yaitu pada kantong satuan. Letakan satu buah stik dan dibaca satuan.

Siti menjelaskan cara-cara tersebut dengan menggunakan Kantong Bilangan. Misalnya, untuk menunjukkan nilai tempat pada bilangan 4325 maka pada kantong ribuan diisi dengan 4 ikat stik. Ini berarti dalam satu ikat ada 4 buah stik yang diperlukan sehingga untuk menunjukkan bilangan 4000 maka terdapat 4 barisan/ikatan stik yang jumlahnya sebanyak 16 buah stik. Kemudian pada kantong ratusan memuat 3 ikat stik

sehingga untuk menunjukkan bilangan 300 terdapat 3 ikatan/ barisan stik yang jumlahnya 9 buah stik. Selanjutnya, pada kantong puluhan terdapat 2 ikat stik yang artinya dibutuhkan 4 buah stik untuk menunjukkan nilai puluhan. Terakhir, kantong satuan berisikan 5 buah stik. Alhasil, dengan Kantong Bilangan ini siswa dapat memahami bahwa stik yang ada di dalam kantong tersebut menunjukkan angka 4325.

Lebih jauh, sambung Siti Aisyah, stik yang diletakkan dalam Kantong Bilangan membuat siswa cepat memahami nilai tempat masing-masing bilangan. Semua siswa dapat aktif belajar setelah menggunakan media pembelajaran. Siswa yang belum bisa membaca maupun belum mengerti makna kalimat, kini dapat lebih mudah memahami dan menjawab soal secara benar dengan memanfaatkan media Kantong Bilangan.

“Setiap hari tetap kita menggunakan media. Walaupun hanya dari kertas bekas, biji asam, kelereng, dan lain-lain, khususnya di pelajaran Matematika,” ucap Siti Aisyah.

Tak berhenti hanya sampai di situ. Guna meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa, ruangan kelas juga dihias dan dipajang berbagai macam media pembelajaran, di antaranya ada kantong bilangan untuk mengajarkan nilai tempat; ada gambar pecahan untuk mengajarkan pecahan; ada gambar berbagai macam bangun datar untuk mengajarkan bangun datar; ada kartu transparan yang diberi arsiran untuk mengajarkan penggabungan pecahan dan pengambilan pecahan; dan beberapa media lain, khususnya yang digunakan saat pendampingan dari INOVASI.

“Siswa saya, *alhamdulillah*, mengalami perubahan. Mereka semakin gemar belajar matematika serta ada juga peningkatan nilai sebagai hasil dalam proses belajar mengajar,” ungkap Siti dengan antusias.

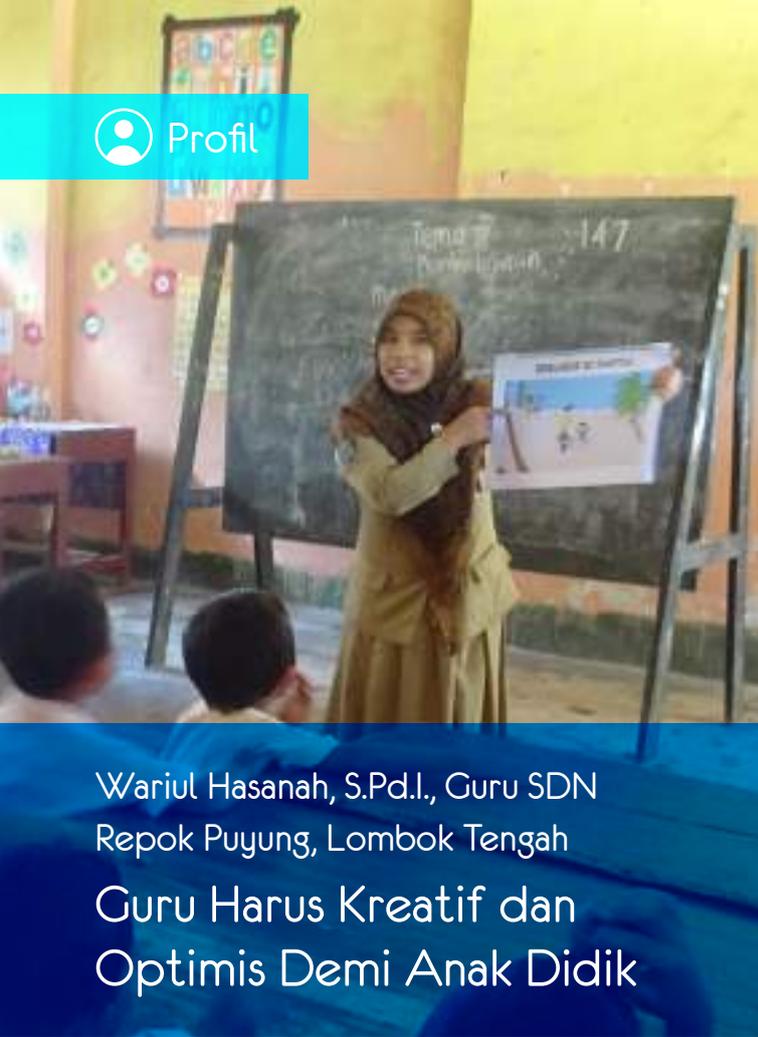
Teringat kenangan masa silam, perempuan kelahiran Sumbawa tanggal 20 Desember tahun 1967 ini menyadari orangtuanya tidak mampu untuk membiayai sekolahnya hingga ke bangku kuliah. Akhirnya Siti terpikir saja ingin menjadi guru. Dahulu, untuk menjadi guru hanya perlu masuk Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dengan waktu yang cukup singkat dan tidak perlu kuliah. Seiring berjalannya waktu, begitu tamat SPG, Siti mengikuti tes CPNS sebagai guru dan lulus sebagai guru SD. Sejak tahun 1989, Siti telah mengabdikan sebagai guru SD.

“*Alhamdulillah*, hingga sekarang saya mencintai profesi saya sebagai guru meski dahulu saya menjadi guru karena faktor ekonomi orangtua yang tidak mampu,” tutur Siti menambahkan.

Siti pertama kali mendapat SK mengajar pada Tahun 1989 sampai dengan tahun 1992 untuk mengajar di SDN Simu, Kecamatan Plampang, Sumbawa, NTB. Kemudian di tahun 1992 sampai tahun 1994, Siti dimutasi ke SDN Lebin, Kecamatan Ropang. Pada tahun 1995 sampai tahun 2000, Siti lalu dimutasi ke SDN Bagetango, Kecamatan Lape Lopok. Tahun 2001 sampai sekarang, Siti mengajar di SDN 2 Lopok dan dia menikmati setiap prosesnya.

Di awal tahun 2000, pemerintah kemudian menerbitkan peraturan yang mewajibkan guru meningkatkan pendidikan. Akhirnya pada tahun 2003, Siti menempuh pendidikan Diploma II di Universitas Terbuka. Pada tahun 2009, Siti kembali melanjutkan pendidikannya untuk mengambil gelar Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar (S.Pd.SD.) di Universitas Terbuka.

“Harapan saya pribadi, kegiatan INOVASI ini dapat berlanjut agar semua teman-teman guru sampai kelas atas dapat mengikuti program. Kemampuan SDM guru dapat terus meningkat apalagi sekarang ini memasuki era industri 4.0,” kata Siti saat mengakhiri ceritanya.



Wariul Hasanah, S.Pd.I., Guru SDN  
Repok Puyung, Lombok Tengah  
Guru Harus Kreatif dan  
Optimis Demi Anak Didik

“Rasanya sedih kalau ada anak tidak bisa membaca,” demikian kata Wariul Hasanah, S.Pd.I., salah satu guru di SDN Repok Puyung, Lombok Tengah. Guru kelas satu ini berusaha memberi yang terbaik kepada anak didik meski dengan kondisi sekelilingnya yang kurang mendukung.

Kondisi ruang kelas yang minim dan kurang nyaman serta kurangnya media pembelajaran tidak menghalanginya untuk terus berusaha demi siswanya. Dengan kreativitas dan dukungan dari fasilitator daerah (Fasda) INOVASI, Wariul membuat media-media pembelajaran, misalnya kartu huruf, *big book*, kartu bergambar, atau media pembelajaran dari bahan lokal seperti biji-bijian yang digunakan untuk mengajarkan siswa berhitung.

“Kalau dari sisi pengelolaan kelas dan mendesain kelas, ada perubahan. Tadinya kosong, tapi sekarang ada media pembelajaran. Ada kartu kata, ada kartu bergambar. Itu dibuat sejak ada INOVASI. Dari sisi saya menghadapi siswa juga berubah. Anak-anak itu kan cepat bosan, saya jadi terpikir untuk memberi gambar sehingga mereka didorong untuk bercerita. Jadi banyak media. Tadinya tidak ada,” tutur Wariul.

Wariul menyampaikan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya di ruang kelasnya, tetapi juga pada anak didiknya. Perubahan tersebut banyak menolong

terutama terkait dengan keberanian anak didiknya untuk berbicara.

“Setelah ada INOVASI, saya terpikir untuk memberikan media gambar pada siswa saya. Sekarang, mereka berani berbicara, mengeluarkan pendapat. Saya kasih gambar pantai dan minta mereka cerita tentang pantai. Setelah saya mengikuti pelatihan dari INOVASI, anak-anak berminat dan semangat belajar,” kata Wariul.

Melalui program pelatihan yang difasilitasi INOVASI di Lombok Tengah, yaitu pelatihan unit literasi dan pengidentifikasian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) program rintisan Pembelajaran Inklusif (SETARA), Wariul mendapat pemahaman cara pengelolaan kelas dan menghadapi siswa serta keterampilan menghasilkan media pembelajaran.

“Untuk anak-anak yang tidak mau menulis, tidak mau bergaul dengan temannya, saya mendapat pemahaman tentang pendidikan inklusi. Jadi, saya tahu ada anak seperti itu sehingga saya tidak memaksakan.”

Wariul juga mengakui bahwa ada seorang siswanya yang memiliki hambatan belajar. Siswa ini tidak hanya kesulitan bersosialisasi dengan rekan sebayanya, tapi juga belum bisa membaca. Namun, Wariul membimbing siswa tersebut dengan sabar dan telaten. Terlihat ada perubahan. Kini siswa tersebut sudah bisa mengenal huruf.

Dari 22 siswa yang diajarnya, ada 8 orang siswa yang sudah lancar membaca. Kategori pelan dalam membaca ada 9 siswa dan selebihnya baru bisa membaca suku kata. Dengan optimis, Wariul percaya bahwa siswanya di kelas 2 nanti akan lancar membaca. Hal tersebut tentunya berdasarkan pengalamannya selama ini.

Selama 12 tahun mengajar siswa kelas 1, sedikit pun tidak pernah membuat Wariul merasa bosan karena dia merasa senang dapat mengajar dan para siswa juga berbeda setiap tahunnya. Alasan lainnya adalah karena dia ingin ada yang membimbing anak-anak di lingkungannya sampai dapat membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini dipraktikkannya selepas jam belajar di sekolah, yakni dengan membimbing anak didiknya yang belum lancar membaca.

Selain mendapatkan ilmu dan keterampilan dari pelatihan-pelatihan yang telah dia ikuti, Wariul juga mendapatkan rekan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar.

“Kita punya banyak teman. Bisa bertukar pikiran dengan guru-guru yang lain. Jadi, mungkin kita yang (semula) tidak pernah mencoba, jadi ingin mencoba. Jadi, pengetahuan bertambah, banyak teman.”

Harapannya, INOVASI dan dengan dukungan pemerintah setempat dapat terus memberikan pelatihan karena Wariul berpendapat pelatihan-pelatihan tersebut bermanfaat untuknya dan rekan-rekan guru lainnya.